

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mojokerto merupakan kota industri dengan upah minimum kerja tertinggi nomor 5 di Jawa Timur dan Mojokerto memiliki salah satu Desa di Kecamatan Ngoro yaitu tepatnya di Jl. Raya Ngoro, Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto (Anwar, 2021). Pada area sekitar Desa Ngoro ini terdapat berbagai macam dunia industri yang dinamakan Kawasan Industri Ngoro atau *Ngoro Industrial Park* (NIP). *Ngoro Industrial Park* (NIP) merupakan sebuah Kawasan Industri terpadu yang dibangun, dikelola, dan dikembangkan oleh grup pengembang terkemuka Intiland Development Group. Beberapa perusahaan yang ada di *Ngoro Industrial Park* (NIP) yaitu Aice Ice Cream Jatim Industry, AJE Indonesia, Alam Lestari Unggul Ngoro Mojokerto, Cort Indonesia, Hitachi Transport System, Indoworld, Surabaya Autocomp Indonesia dan lain-lain. Sehingga, banyaknya industri yang ada akan memberikan harapan pekerjaan yang cukup besar untuk masyarakat asli maupun pendatang dari luar daerah Mojokerto. Dalam segi pendapatan area industri yang berada di Desa Ngoro sudah termasuk UMK Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/538/KPTS/013/2019 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2020 senilai Rp 4.179.787 dan penetapan UMK berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/538/KPTS/013/2020 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2021 yang ditandatangani Khofifah Indar Parawansa tertanggal 21 November 2020 menyatakan bahwa nominal upah minimum kerja Mojokerto pada tahun 2021 senilai Rp 4.279.787 dan memberikan nominal tambahan senilai Rp 100.000 sehingga UMK 2021 di Kabupaten Mojokerto diumumkan menjadi Rp 4.379.787 (Anwar, 2021).

Berdasarkan gambaran dari latar belakang fenomena diatas UMK di Kabupaten Mojokerto mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan perekonomian Jawa Timur mulai membaik, jika para tenaga kerja terutama tenaga kerja muda tidak dapat mengelola keuangan dengan baik maka tenaga kerja muda tidak dapat mengalokasikan pendapatan tersebut untuk menabung atau meninvestasikan pendapatannya di masa yang akan datang. Agar tenaga kerja muda dapat memanfaatkan uangnya dengan baik maka setiap individu perlu memiliki kemampuan literasi keuangan.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Dengan tingginya tingkat literasi keuangan pada suatu individu diharapkan setiap individu tersebut akan mampu menikmati hidup dengan sumber daya keuangan/pendapatan yang dimiliki dengan tepat (Putri dan Lestari, 2019). Menurut Aziza (2020) literasi keuangan merupakan kemampuan yang dimiliki suatu individu untuk mengelola keuangan yang dimilikinya, dengan kesejahteraan financial sebagai tujuan akhirnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya, yang dituangkan dalam parameter atau ukuran indeks. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian.

<i>Well literate</i>	<b>21,84 %</b>
<i>Sufficient literate</i>	<b>75,69 %</b>
<i>Less literate</i>	<b>2,06 %</b>
<i>Not literate</i>	<b>0,41%</b>

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

*Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk

dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (ojk.go.id, 2017) hal ini membuktikan bahwa golongan tingkat literasi keuangan penduduk indonesia mendominasi *Sufficient literate* (75,69 %) yang menunjukkan bahwa pengetahuan, keyakinan serta keterampilan masyarakat Indonesia dalam mengelola keuangannya masih pada golongan literasi belum cukup mencapai golongan literasi baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pemanfaatan teknologi pada produk dan layanan keuangan secara efektif. Otoritas Jasa Keuangan yang merupakan regulator keuangan indonesia membuat survei mengenai tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat indonesia di tahun 2019 sebanyak 38.03% (OJK, 2020). Berdasarkan hasil reaserch IDN institute tahun 2019, 10.17% pendapatan yang didishkan oleh generasi Y sebagai tabungan. Menyisihkan pendapatan merupakan bagian penting untuk membangun keuangan sehat , misalnya untuk membangun kecukupan dana darurat dan mengantisipasi kebutuhan hari depan seperti: dana pembelian rumah, dana pensiun, dsb (Doni, 2020).

Kemampuan suatu individu dalam melakukan perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang terhadap konsep literasi keuangan. Tenaga kerja muda dengan latar belakang pengetahuan keuangan yang baik akan sadar dan lebih mementingkan prioritas. Namun tidak menutup kemungkinan jika individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan kondisi finansial yang mapan akan membelanjakan uangnya secara

berlebihan tanpa adanya perhitungan dengan baik karena mereka terdesak dengan gaya hidup yang ada pada lingkungannya (Putri & Lestari, 2019). Rendahnya tingkat literasi keuangan kelompok individu juga menjadi penyebab tidak berjalan dengan baik sebuah pengelolaan keuangan. Literasi keuangan menjadi sangat penting karena merupakan sebuah landasan kritis bagi individu untuk pengambilan keputusan pembelian sesuatu. Didukung dengan penelitian terdahulu menurut Putri dan Lestari (2019) menyatakan bahwa generasi muda mengartikan kebahagiaan tidak terfokus pada kepemilikan status karir tapi hidup yang bermakna, hidup yang bahagia adalah tentang menciptakan, berbagi, dan menangkap berbagai kenangan yang diperoleh melalui pengalaman” dan anak muda memiliki kecenderungan untuk travelling lebih sedikit karena mereka berada pada awal2 karir dan mereka tidak mempunyai cukup waktu untuk berlibur, namun faktanya dibandingkan generasi lainnya generasi muda lebih berkemungkinan untuk melakukan perjalanan lebih banyak karena pendapatan dan keuangan mereka tumbuh yang dimana dapat menyebabkan tidak terkontrolnya pengelolaan keuangan mereka dan tidak dapat mengalokasikan pendapatan tersebut untuk menabung atau menginvestasikan pendapatannya di masa yang akan datang, jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah menikah, mereka lebih mengutamakan kebutuhan keluarga yang mereka tanggung dibandingkan untuk keperluan pribadi atau untuk bersenang – senang.

Maka dari itu dengan adanya kenaikan UMK di wilayah Jawa Timur terutama di Mojokerto sehingga penelitian mengambil objek tenaga kerja muda. tenaga kerja merupakan semua orang yang bersedia dan sanggup, dan golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran serta mereka yang bekerja untuk menerima bayaran/upah/gaji (Zenda dan Suparno, 2017). Menurut Indiaty dan Obonyo (2017) usia tenaga kerja / karyawan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, Generasi Y (21 – 38 tahun) adalah karyawan yang lebih muda, Generasi X (39 – 49

tahun) adalah karyawan paruh baya., dan karyawan yang lebih tua yaitu Generasi Jones (50 – 60 tahun). Pada penelitian ini tenaga kerja muda termasuk dalam Generasi Y yaitu usia 21 – 38 tahun.

Tingkat pendapatan seseorang dapat diasosiasikan dengan tingkat literasi keuangannya, bahwa seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi sehingga mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik (Dewi et al., 2020) . Gaya hidup dapat dikatakan sebagai pola hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk berkatifitas, memilih apa yang dianggap prioritas dalam lingkungannya (ketertarikan), dan dapat dicerminkan dari pola konsumsinya yang nantinya akan berdampak pada perilaku manajemen keuangannya (Purnama dan Simarta, 2021). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Tenaga Kerja Muda di Kawasan Ngoro Industri Mojokerto”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup secara simultan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan?
- b. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan?
- c.
- d. Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk menganalisis apakah literasi keuangan dan gaya hidup secara simultan (gabungan) berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.
- b. Untuk menganalisis apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.
- c. Untuk menganalisis apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi bermanfaat serta gagasan bagi perkembangan keilmuan mengenai literasi keuangan dan gaya hidup serta dapat meningkatkan kemampuan dalam perilaku manajemen keuangan terutama pada tenaga kerja . penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti literasi keuangan, gaya hidup dan perilaku manajemen keuangan.

##### **Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi tenaga kerja muda untuk mengetahui cara berperilaku terhadap manajemen keuangan yang tepat berdasarkan literasi keuangan dan gaya hidup. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tolak ukur dalam mempertimbangkan kemampuan literasi keuangan dan gaya hidup untuk mencapai manajemen keuangan yang baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.